

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir

Ezra Addo Setiawan^{1*}, Anniez Rachmawati Musslifah², Dhian Riskiana Putri³
¹⁻³Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: JL. Adi Sucipto No.154 Jajar, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: addsetiawan15@gmail.com*

Abstract. Adolescence is characterised by a process of transition from childhood to adulthood. During the transition period, adolescents will experience development in different aspects that are influenced by different factors, one of which is the environment. Adolescents spend most of their time in the school environment, so almost all adolescent development is influenced by their friends, which can be called peer conformity, which can have negative effects, one of which is bullying behaviour, which is currently widespread. This study aims to determine the relationship between peer conformity and bullying behaviour in late adolescence. This study uses a quantitative method with a total of 100 adolescents. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique (late adolescents aged 15-18 years and still actively attending school), with data analysis using simple regression test and hypothesis testing which shows *R square* 0.01. The results of this study indicate a significant positive relationship between peer conformity and bullying behaviour, which means that the higher the peer conformity, the higher the bullying behaviour in adolescents.

Keywords: Conformity, Bullying behavior, Adolescents

Abstrak. Masa remaja ditandai dengan adanya proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan remaja akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan sekitar. Remaja paling banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah sehingga hampir perkembangan remaja dipengaruhi oleh teman-temannya yang bisa disebut konformitas teman sebaya yang dapat berdampak negatif, salah satunya adalah perilaku bullying yang sedang marak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 100 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling (remaja akhir yang berusia 15-18 tahun dan masih aktif bersekolah), dengan analisis data menggunakan uji regresi sederhana, serta uji hipotesis yang menunjukkan *R Square* 0,01. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi pula perilaku bullying pada remaja.

Kata kunci: Konformitas, Perilaku bullying, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja ditandai dengan adanya proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2003) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa peralihan remaja akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek sehingga sudah tidak dapat disebut sebagai anak-anak, tetapi juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu yang disebut “masa remaja awal” atau “*pre adolence*” yang berkisar antara 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” atau “*late adolence*” antara usia 15-18 tahun. Perubahan cukup besar yang terjadi pada masa

peralihan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang pada dasarnya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, biologis serta perkembangan psikologis remaja.

Santrock (2003) berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja mulai melakukan interaksi sosial yang lebih luas selain dengan lingkungan keluarga. Terutama interaksi dengan teman sebaya yang terjadi secara mendalam. Apabila individu mampu menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua, maka individu tersebut akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan sosialisasi tentang nilai-nilai yang berlaku dalam interaksi sosial cenderung akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya. Akibatnya, remaja akan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di setiap lingkungan tempat remaja tersebut melakukan interaksi, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman dan bagus dalam mendukung proses pembelajaran. Namun bagi sebagian siswa ternyata lingkungan sekolah tidak selalu nyaman, malah sebaliknya sekolah menjadikan siswa di lingkungan sekolah menjadi stres, cemas dan takut (Ellisyani & Setiawan, 2016). Salah satunya adalah bullying yang sering terjadi, dan makin marak. Bullying tidak mengenal batas usia dan dapat dilakukan dimana saja yang bahkan keluarga sendiri pun bisa melakukan bullying. Bullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku, individu yang menyaksikan perilaku tersebut, dan lingkungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku tersebut, mempengaruhi reputasi suatu komunitas.

Perilaku *bullying* terdiri dari beberapa bentuk (Coloroso, 2007), yaitu: a) *bullying* fisik; b) *bullying* verbal; c) *bullying* relasional; d) *bullying* elektronik. Perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan perilaku tersebut.

Penyebab perilaku bullying salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Baron & Byrne (2005), mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan adalah dikarenakan adanya daya tarik in-group yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (in group) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (out group). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat laporan kasus korban bullying/perundungan sebanyak 87 kasus hingga bulan Agustus 2023. Kasus yang baru-baru ini sedang terjadi yaitu siswa SMP di Cilacap menjadi pelaku bullying yang ternyata adalah siswa berprestasi, lalu ada juga kasus bullying di SMK Tangerang yang mana menjadi korban kekerasan oleh teman sekelasnya. Data dari wawancara oleh peneliti dengan beberapa korban bullying dan guru bimbingan konseling pada akhir bulan Oktober 2023 didapatkan maraknya kasus bullying di SMK Muhammadiyah Kartasura terutama bullying secara verbal menjadi permasalahan cukup serius.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja akhir.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terjadi dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir”

2. KAJIAN TEORITIS

Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Konformitas sebagai perubahan dalam sikap dan perilaku yang dibawa seseorang sebagai hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar yang ditetapkan orang lain.

Menurut Myers (2012) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau belief yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas teman sebaya. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Baron dan Byrne (2005) ada 2 aspek yaitu pengaruh sosial normatif (keinginan agar disukai), pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar). Adapun menurut Sears dkk. (Fillianto, 2023) aspek-aspek konformitas teman sebaya yaitu peniruan (individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain), penyesuaian (penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok), kepercayaan (besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain), kesepakatan (suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial), dan ketaatan (kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu).

Faktor konformitas teman sebaya Baron dan Byrne (2005) mengemukakan beberapa faktor, antara lain: kohesivitas, ukuran kelompok, dan jenis norma yang berlaku. Sedangkan menurut Sears dkk. (Fillianto, 2023) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu: pengaruh informasi orang lain merupakan sumber informasi yang penting, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, dan rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan.

Perilaku *Bullying*

Sejiwa (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Menurut Olweus (2004), *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Rigby (Simbolon, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat.

Aspek-aspek perilaku *bullying* menurut Yayasan Semai Jiwa Amini atau Sejiwa (2008) mengemukakan, antara lain: *bullying* fisik (*bullying* yang kasat mata, karena terjadi sentuhan fisik), *bullying* verbal (*bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran), dan *bullying* mental / psikologis (paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga). Menurut Solberg & Olweus (Wicaksana, 2017) mengemukakan beberapa aspek mengenai perilaku *bullying* yaitu aspek verbal, aspek *indirect*, dan aspek *physical*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Yusuf & Fahrudin (2012) yaitu: faktor individu, pelaku, korban, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor kontrol diri. Sedangkan menurut Astuti (2008) antara lain: perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, dan karakter individu atau kelompok.

Remaja Akhir

Menurut Azwar A. (2019) masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (Fillianto, 2023), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya.

Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu yang disebut “masa remaja awal” atau “*pre adolescence*” yang berkisar antara 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” atau “*late adolescence*” antara usia 15-18 tahun.

Ciri-ciri remaja menurut Putro (2017), yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistic, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 15-18 tahun dan masih aktif bersekolah sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2013).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kuesioner dengan skala model *Likert* melalui *google form*. Sinawang (Fillianto, 2023). Pada penelitian ini subjek diminta untuk memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek. Pilihan jawaban dalam Skala *Likert* pada item penelitian ini yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Instrument yang telah diisi kemudian diberi skor dan dianalisa menggunakan bantuan *SPSS 25*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 Juli 2024 sampai 2 Agustus 2024. Proses pengambilan data menggunakan *google form* yang dikirm melalui grup *whatsapp* kelas dan dipantau oleh penanggung jawab grup diwilayah Surakarta.

Penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja akhir, telah dilakukan pada 100 remaja akhir. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku bullying.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang didapatkan melalui uji regresi yang menunjukkan bahwa hasil dari uji F adalah nilai F hitung = 1,377 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,170 lebih besar dari $P > 0,05$. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku bullying pada remaja.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.24613467
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.111
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PB * KTS	Between Groups	(Combined)	1264.210	18	70.234	1.369	.152
		Linearity	100.088	1	100.088	1.951	.164
		Deviation from Linearity	1164.122	17	68.478	1.335	.175
	Within Groups		9284.665	181	51.296		
	Total		10548.875	199			

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.097 ^a	.01	.004	7.264
a. Predictors: (Constant), KTS				

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Konformitas sebagai perubahan dalam sikap dan perilaku yang dibawa seseorang sebagai hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar yang ditetapkan orang lain. Konformitas teman sebaya ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu yang pertama, tingkat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok sehingga semakin individu tertarik maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukannya. Kedua yaitu ukuran kelompok dimana konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kelompok sehingga semakin besar suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan konformitas, bahkan walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan diri individu tersebut. Ketiga, norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu oleh sebagian besar orang. Keempat, norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Tetapi penyesuaian ini juga kerap membuat seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma sosial sehingga dinilai merugikan untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Myers (2012), suatu perubahan perilaku serta kepercayaan individu yang dimana tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Hasil kategorisasi variabel konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di kategori sedang berjumlah 93 responden dengan presentase 93%, dan kategori tinggi berjumlah 7 responden dengan presentase 7%.

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	93	93.0	93.0	93.0
	Tinggi	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 4. Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	33.0	33.0	33.0
	Sedang	63	63.0	63.0	96.0
	Tinggi	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Secara umum konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan tingkah laku seseorang maupun kelompok. Dalam hal ini perilaku negatif tidak luput juga, menurut Umayah (2017) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan dorongan dari dalam diri maupun orang lain untuk melakukan perilaku ikut-ikutan yang bersifat negatif baik dilingkungan kelompok atau dilingkungan masyarakat. Konformitas negatif teman sebaya merupakan perilaku pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan kelompok mereka meskipun aturan tersebut menyimpang dari norma sosial. Hal ini sejalan dari hasil penelitian sebelumnya Febriyani (2016) dengan judul “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI IPS” mengatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying. Sejalan juga dengan penelitian Dewi (2015) mengatakan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying, semakin tinggi konformitas semakin tinggi juga perilaku bullying.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja akhir. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada remaja akhir. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah juga perilaku *bullying* pada remaja akhir.

Saran

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah karena remaja menghabiskan waktunya paling banyak di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah seharusnya dapat menjadi tempat yang nyaman bagi remaja, jadikanlah guru-guru sebagai tempat bercerita layaknya teman bukan menjadi tempat untuk ditakuti para siswa, sehingga para remaja dapat lebih terbuka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi jika ada variabel atau metode penelitian yang sama, tetapi ada baiknya jika kendala dan kekurangan dalam penelitian ini diperbaiki untuk hasil penelitian yang lebih baik.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2005). Manajemen penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, A. (2019). Perilaku remaja akibat penggunaan jaringan internet di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan [Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu]. Bengkulu.
- Azwar, S. (2004). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (Edisi kesepuluh, Ratna Djuwita, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. (2007). The bully, the bullied, and the bystander. New York: HarperCollins.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 01 Depok Yogyakarta [Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Yogyakarta.
- Ellisyani, S. (2016). Regulasi emosi pada korban bullying di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2(1).
- Fillianto, A. D. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja [Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Sahid Surakarta]. Surakarta.
- Kuncoro, R. M. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Proyeksi, 13(1), 57–67.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. Jurnal Psikologi, 6.
- Maghvirah, N. (2019). Kontribusi konformitas kelompok teman sebaya terhadap keputusan pembelian Geprek Benu pada remaja di Kota Bukittinggi [Skripsi, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang]. Padang.

- Myers, D. (2012). Psikologi sosial (edisi 10). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 17(1).
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan remaja (Edisi keenam, Shinto B. Adler & Sherly Saragih, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan. Jakarta: Grasindo.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. Jurnal Psikologi, 39(2), 233–243.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umayah. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap pembelian impulsif pada mahasiswa [Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Malang.
- Wicaksana, A. I. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan perilaku bullying di sekolah [Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Islam Indonesia]. Yogyakarta.
- Yasinta Amalia Febriyani, E. S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. Jurnal Empati, 5(1), 138–143.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: Asesmen multidimensi dan intervensi sosial. Jurnal Psikologi Undip, 11(2), 1–10.